

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh sesama (*zoon politicon*). Ada dorongan dari dalam diri manusia untuk berhubungan dengan manusia lain entah apapun kepentingannya yang membuat mereka saling terkait satu sama lain. Kondisi psikososial seseorang akan sangat menentukan kehidupannya kelak. Seseorang dengan kondisi psikososial yang baik akan mudah beradaptasi terhadap lingkungan baru yang ia temui, sebaliknya saat seseorang sulit untuk beradaptasi maka ia akan mudah tersapu arus, ia akan menjadi seseorang yang mudah jatuh saat menghadapi masalah.

Kematangan emosi (EQ) seseorang akan sangat membantu kita, namun yang menjadi permasalahan adalah pendidikan yang diperoleh tidak selalu menawarkan kesiapan dalam menghadapi *problematika* tersebut, sekolah kurang mampu membekali kita tentang bagaimana beradaptasi dengan hal - hal baru. Anak – anak lebih difokuskan dengan materi intelektual yang berlimpah dengan harapan untuk menjadikan mereka cerdas tanpa dibarengi dengan kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosi.

Permasalahan dimulai ketika anak memasuki usia remaja, pada masa ini anak akan berusaha untuk menemukan jati diri mereka, menentukan ingin jadi manusia yang seperti apa mereka nantinya. Seorang anak akan mengalami perubahan akan kesadaran diri mereka (*self awareness*). Biasanya mereka menjadi rentan terhadap pendapat orang lain. Pikiran mereka menjadi lebih emosional dan bergerak jauh lebih cepat dibandingkan pikiran rasional dimana para remaja tersebut bertindak tanpa mempertimbangkan terlebih

dahulu. Ketika mereka tersadar, seringkali mereka berpikir, “Untuk apa saya berbuat hal tersebut?” -- isyarat bahwa pikiran rasional mereka bangkit setelahnya.

Banyak kasus tentang ketidakmampuan seseorang dalam mengatur EQ yang mereka miliki, mulai dari lulusan S-2 yang menganggur puluhan tahun, sampai yang paling parah kasus seseorang yang bunuh diri karena depresi yang berkelanjutan akibat tidak mampu menyesuaikan diri terhadap sekitarnya.

Kesadaran anak akan pentingnya kecerdasan emosi (EQ) akan membuat mereka menjadi lebih memperhatikan kondisi psikososial mereka masing – masing. Mereka akan lebih selektif dalam bergaul, maupun saat masuk ke dalam suatu kelompok. Melihat permasalahan di atas, maka diperlukan suatu cara yang efektif untuk mengajarkan anak bagaimana mengelola kecerdasan emosi (EQ) yang mereka miliki, di mana kondisi psikososial seseorang menjadi salah satu faktor terpenting.

Dengan memperhatikan keseimbangan antara kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosi, maka seseorang akan menjadi siap untuk menghadapi permasalahan di kehidupannya kelak. Topik kecerdasan emosi ini diangkat guna mengedukasi anak pada tahap remaja awal tentang bagaimana mengelola EQ yang mereka miliki tanpa mengabaikan hal lainnya.

Maka dari itu, diperlukanlah sebuah media yang efektif untuk dapat mengedukasi anak usia 12 – 15 tahun terkait hal di atas. Salah satu media yang paling efektif adalah buku. Dari segi efektifitas, buku dapat dikatakan berada di peringkat atas dikarenakan ketika orang membaca buku, pikiran mereka akan berimajinasi membayangkan apa yang terjadi di buku tersebut, lain halnya jika mereka menonton televisi. Imajinasi mereka akan terhenti, hanya seukuran kotak kaca tersebut saja.

Namun buku yang bagaimana yang tepat untuk anak usia 12 – 15 tahun ? komik adalah jawabannya. Dengan paduan kata dan gambar yang berkesinambungan, dan ditambah dengan pasar komik yang masih luas, hal ini tentu akan sangat efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan beberapa permasalahan dari kecerdasan emosi (EQ) pada anak, yaitu :

1. Bagaimana cara menyadarkan anak usia 12 – 15 tahun tentang pentingnya kecerdasan emosi (EQ) yang mereka miliki ?
2. Bagaimana cara mengedukasi anak usia 12 – 15 tahun dalam mengelola kecerdasan emosi (EQ) yang mereka miliki ?

1.3 Tujuan Perancangan

1. Menyadarkan anak usia 12 – 15 tahun tentang pentingnya kecerdasan emosi (EQ) yang mereka miliki;
2. Mengedukasi anak usia 12 – 15 tahun dalam mengelola kecerdasan emosi (EQ) yang mereka miliki.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang penulis dapatkan terkait topik ini bersumber pada :

1. Observasi ke salah satu sekolah menengah pertama terkait keseharian anak di sekolah.
2. Wawancara terhadap beberapa psikolog, serta beberapa pihak yang terkait dengan topik penulisan.
3. Menyebarkan kuisioner kepada anak usia remaja awal.
4. Studi pustaka yang diambil dari beberapa buku psikologi serta media *internet* terkait topik penulisan.

1.5 Skema Perancangan

